

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia siswa dengan memfasilitasi dan mendorong kegiatan belajar mereka. Orang tua, pemerintah, dan masyarakat semua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka. Salah satu cara terbaik untuk membangun pemikiran anak adalah sekolah dasar, pendidikan formal pertama mereka (Fahrurrozi et al., 2020). Menurut Putu et al., (2020) pendidikan bertujuan untuk membangun jiwa siswa secara fisik dan mental, mulai dari sifat kodrati hingga kualitas yang lebih baik untuk masa depan. Pendidikan juga merupakan proses yang tak pernah berakhir, atau proses yang tak pernah berakhir. Dengan demikian, pendidikan menghasilkan kualitas yang kuat untuk masa depan, yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila. Ada banyak cara agar tujuan Pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Salah satunya dengan membimbing generasi muda untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, menerapkan komunikasi yang baik serta menerapkan bahasa yang komunikatif, dengan mempelajari Bahasa Indonesia dalam Pendidikan formal. Pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran juga didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan dan tabiat, dan membangun sikap dan kepercayaan mereka sendiri (Hawa et al. 2024). Mata pembelajaran Bahasa Indonesia, mata pelajaran yang wajib dalam pendidikan pada sekolah formal, yang termasuk ke dalam jenjang pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) (Suci & Yamin 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata Pelajaran yang diajarkan di SD dengan empat kajian yaitu : ketrampilan berbicara, ketrampilan menyimak, ketrampilan membaca, ketrampilan menulis. Peran

bahasa dalam pendidikan sangat penting karena diharapkan siswa dapat menerapkan empat keterampilan tersebut untuk mendukung kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Akibatnya, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan berbagai bahasa secara efektif, serta mampu mengikuti pelajaran secara komunikatif (Rosye et al., 2024).

Dari beberapa ketrampilan bahasa Indonesia Membaca adalah salah satu ketrampilan yang harus dimiliki. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan komunikasi, membaca telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern. Ini menunjukkan betapa pentingnya menguasai kemampuan membaca pemahaman. Meskipun demikian, yang terjadi malah sebaliknya. Lebih banyak orang yang lebih sensitif bahkan berhenti membaca dan beralih ke menonton televisi, bermain Games, atau bermalas-malasan. Karena itu, metode pembelajaran aktif dan menyenangkan sangat dibutuhkan untuk proses pembelajaran di tingkat SD/MI (Tanjung et al. 2022).

Menurut Husna & Hariyadi (2022) dalam Anifah & Rahma Ayu, (2023) kesulitan siswa untuk memahami apa yang mereka baca dipengaruhi oleh tingkat kemahiran membaca yang rendah. Kemampuan pemahaman membaca siswa masih di bawah standar, yang merupakan situasi saat ini. Secara umum, siswa kesulitan untuk memahami materi dalam buku seperti: 1) Pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab oleh siswa, 2) Menemukan konsep utama sulit bagi siswa, 3) Siswa mengalami kesulitan dalam meringkas teks yang mereka baca. Jadi kemampuan membaca harus dikuasai siswa, terutama kemampuan membaca pemahaman karena bagi siswa pemahaman terhadap suatu bacaan merupakan kunci sukses dalam pemahaman sebuah materi Ayuningrum & Anungrat Herzamzam (2021)

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami isi bacaan secara mendalam sehingga pembaca dapat menemukan berbagai pengetahuan dan informasi yang terkandung dalam bacaan tersebut. Kemampuan membaca yang memadai dapat dicapai dengan menyeimbangkannya dengan pemahaman, sehingga menunjukkan bahwa pembaca telah memperoleh kemampuan membaca. Jadi membaca

pemahaman adalah membaca yang penekanannya diarahkan pada pemahaman dan penguasaan isi bacaan (Ayuningrum & Anungrat Herzamzam 2021)

Dalam penilaian membaca pemahaman, seorang pendidik harus memerlukan indikator-indikator sebagai tolak ukur sejauh mana kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 indikator yaitu 1. Mampu menentukan ide pokok atau pikiran pokok di setiap paragraf bacaan. 2. Mampu menuliskan kembali isi bacaan yang dibacanya sesuai pemahaman mereka. 3. Mampu menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman dan pengalamannya sendiri. 4. Mampu menjawab soal-soal terkait isi bacaan (Sulikhah 2020.) Jadi, kemampuan membaca dan memahami isi teks sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Selain itu, dikatakan bahwa pemahaman membaca adalah proses mendapatkan makna yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki pembaca tentang isi teks. Oleh karena itu, siswa harus memahami pentingnya membangun kemampuan membaca pemahaman sebagai bagian dari pendidikan dasar. Kemampuan ini memiliki banyak manfaat. Namun, siswa tidak selalu menyukai membaca terkadang, mereka hanya membaca tanpa memahami apa yang mereka baca.

Permasalahan ini juga terkonfirmasi melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh (Insira, 2024) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan *POP-UP BOOK* terhadap kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik Kelas II di SD Negeri Tamanagung IV Muntilan menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia hal ini dipengaruhi karena model pembelajaran yang digunakan tidak menarik dan berulang, dan tidak ada media pembelajaran pendukung, membuat siswa sulit memahami bacaan.

Untuk dapat meningkatkan membaca pemahaman pada siswa pendidik seharusnya melakukan pembelajaran dengan berbantuan media

pembelajaran dan model pembelajaran yang menyenangkan tidak membosankan, dapat membantu siswa agar lebih paham dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan di SDN Candigaron 03, pembelajaran yang kurang memanfaatkan media interaktif sering kali membuat proses pembelajaran kurang termotivasi dan menarik. Pembelajaran yang interaktif dan menarik menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia Pendidikan saat ini. Oleh karena itu menurut peneliti media pembelajaran dan model pembelajaran saat proses belajar sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kelas III SD Negeri Candigaron 03 ditemukan berbagai masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah membaca pemahaman yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran yang membosankan dan hanya mendengarkan serta menyimak bacaan dari guru saja. Media yang digunakan saat peneliti melakukan observasi hanya menggunakan buku paket guru dan buku paket siswa, belum terlihat adanya menggunakan media pembelajaran yang lainnya sebagai alat bantu dalam menyampaikan pembelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran siswa masih mengikuti pembelajaran secara pasif karena hanya mendengarkan dan menyimak penjelasan materi oleh guru.

Berikut merupakan hasil persentase kemampuan membaca pemahaman dalam menjawab soal studi pendahuluan berdasarkan indikator membaca pemahaman pada tabel di bawah ini

**Tabel 1. 1** Hasil Membaca Pemahaman Siswa Kelas III

| <b>Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman Menurut Sulikhah (2020)</b>                   | <b>Kelas III</b>  |                | <b>Rata - Rata</b> |
|----------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|----------------|--------------------|
|                                                                                        | <b>Eksperimen</b> | <b>Kontrol</b> |                    |
| Mampu menentukan ide pokok atau pikiran pokok di setiap paragraf bacaan                | 30,20%            | 83,3%          | 56,75%             |
| Mampu menuliskan kembali isi bacaan yang dibacanya sesuai pemahaman mereka             | 34,48%            | 48,14%         | 41,31%             |
| Mampu menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman dan pengalamannya sendiri. | 10,67%            | 24,05%         | 17,36              |
| Mampu menjawab soal-soal terkait isi bacaan.                                           | 42,8%             | 66,66%         | 54,73%             |
| <b>Rata - Rata</b>                                                                     | 36,26%            | 55,54%         | 45,90%             |

Berdasarkan hasil soal membaca pemahaman siswa yaitu menggunakan indikator di atas telah diperoleh rata-rata skor keseluruhan 45,90 %. Angka ini menunjukkan bahwa membaca pemahaman siswa tergolong rendah. Sebagian siswa belum paham dalam memahami bacaan. Membaca pemahaman yang masih rendah ini menandakan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum membantu siswa untuk benar-benar mengerti, terlihat bahwa terdapat perbedaan capaian indikator kemampuan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Indikator "Mampu menjawab soal-soal terkait isi bacaan" meraih persentase tertinggi di kedua kelas, yakni sebesar 66,66% pada kelas eksperimen dan 54,73% pada kelas kontrol. Sebaliknya, indikator "Mampu menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman dan pengalaman sendiri" menunjukkan hasil terendah dengan rata-rata keseluruhan hanya sebesar 17,36%. Secara umum, kelas eksperimen unggul dengan rata-rata total 55,54% dibandingkan kelas kontrol yang mencapai 45,90%.

Hal ini menunjukkan masih perlunya peningkatan dalam proses pembelajaran dengan membaca pemahaman. Berdasarkan hasil persentase soal studi pendahuluan mengenai membaca pemahaman siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman di kelas III SDN Candigaron 03

lebih rendah dibandingkan dengan membaca pemahaman kelas III SDN Candigaron 02. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu kelas III SDN Candigaron 03 sebagai kelas eksperimen dan kelas III SDN Candigaron 02 sebagai kelas kontrol.

Dalam pengambilan data, peneliti juga menggunakan data angket studi pendahuluan siswa kelas III SDN Candigaron 03 dan siswa kelas III SDN Candigaron 02. Angket studi pendahuluan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai pengalaman, pandangan dan persepsi siswa tentang kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti. Dalam angket studi pendahuluan ini berisi pernyataan tentang membaca pemahaman, media pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Berikut rincian rata-rata dari angket studi pendahuluan siswa kelas III SDN Candigraon 03 dan siswa kelas III SDN Candigaron 02:

**Tabel 1. 2** Hasil Angket Tingkat Membaca Pemahaman

| Indikator         | Kelas III |        | Rata-rata |
|-------------------|-----------|--------|-----------|
|                   | A         | B      |           |
| Membaca Pemahaman | 26,53%    | 66,60% | 46,56%    |

Dapat disimpulkan dari data angket di atas diketahui kemampuan membaca siswa dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam indikator pemahaman membaca, kelas kontrol mencapai nilai rata-rata sebesar 66,60%, jauh lebih tinggi dari kelas eksperimen sebesar 26,53 %. Ini menunjukkan bahwa pendekatan atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh kelas kontrol lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa .

**Tabel 1. 3** Hasil Angket Tingkat Kepuasan Terhadap Media dan Model Pembelajaran

| Indikator          | Kelas III |        | Rata-rata |
|--------------------|-----------|--------|-----------|
|                    | A         | B      |           |
| Media Pembelajaran | 41,60%    | 81,48% | 61,54%    |

|                    |               |               |               |
|--------------------|---------------|---------------|---------------|
| Model pembelajaran | 37,75%        | 57,14%        | 47,44%        |
| <b>RATA-RATA</b>   | <b>35,29%</b> | <b>68,40%</b> | <b>51,84%</b> |

Pada siswa Kelas III, ada perbedaan yang signifikan antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dalam indikator media pembelajaran. Kelas kontrol mencapai skor yang sangat baik sebesar 81,48%, sedangkan Kelas Eksperimen hanya mencapai 41,60%. Hasil ini menunjukkan bahwa menggunakan media kreatif di Kelas Kontrol dapat meningkatkan pemahaman siswa jauh lebih efektif daripada menggunakan media konvensional. Tidak hanya penggunaan media pembelajaran tetapi penggunaan model pembelajaran juga berpengaruh terhadap pembelajaran siswa dengan persentase perolehan Kelas kontrol sebesar 57,14%, melampaui persentase Kelas eksperimen sebesar 37,75%, hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran di Kelas kontrol lebih efektif daripada Kelas eksperimen. Perbedaan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran di Kelas kontrol dapat membuat lingkungan belajar yang lebih aktif dan terorganisir.

Pada kenyataan yang sebenarnya hampir seluruh siswa sudah mampu untuk membaca tetapi belum mampu memahami informasi terhadap bacaan yang mereka baca. Penyebabnya adalah siswa diminta untuk membaca selama proses pembelajaran dan kemudian merespons apa yang dibacanya sehingga menyebabkan siswa tidak memahami teks yang dibacanya. Dalam kemampuan membaca pemahaman siswa harus ditanamkan atas dasar kebutuhan dan tidak dipaksakan, sehingga siswa merasa akan selalu membutuhkan pengetahuan dan informasi di masa yang akan datang. Jika atas dasar paksaan dalam kegiatan membaca maka informasi dan pengetahuan yang diperoleh tidak akan maksimal sehingga terjadi kesalahpahaman yang akan merugikan dirinya (Mardiyanti (2022)).

Rendahnya membaca pemahaman pada siswa dipengaruhi oleh media pembelajaran dan model pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif dalam menarik pemahaman siswa. Kemungkinan jika guru memakai media

pembelajaran yang inovatif siswa akan lebih tertarik ataupun paham dengan materi yang diberikan, namun terkadang dengan media yang menarik pun belum tentu siswa paham dengan materi. Berdasarkan hasil observasi guru yang dilakukan, proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah. Guru menyampaikan materi secara langsung di depan kelas, sementara siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat penjelasan. Pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini, seperti model pembelajaran kooperatif atau model yang berpusat pada siswa. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang optimal dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman mendalam menjadi terbatas.

Dari segi penggunaan media, guru masih memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama. Meskipun lingkungan dapat menjadi media yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, penggunaannya belum dipadukan dengan media pembelajaran yang lebih terstruktur dan variatif. Belum adanya penggunaan media pendukung seperti alat bantu visual, lembar kerja terarah, atau media inovatif lainnya menyebabkan proses pembelajaran kurang maksimal dalam membantu siswa memahami materi secara sistematis dan mendalam.

Berdasarkan situasi dan kondisi di SDN Candigaron, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan Menyusun tulisan secara Bersama- sama. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ferdiyansyach (2023) mengenai Model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah pilihan yang tepat untuk memecahkan masalah pemahaman membaca siswa. Dengan menggunakan model ini, siswa dapat berinteraksi dan berbicara satu sama lain saat menyelesaikan tugas belajar. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam berinteraksi akan meningkat dan mereka akan lebih siap untuk memikul tanggung jawab atas tugas yang diberikan dalam kelompok belajar

mereka. Selain itu, model ini menawarkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka. Ditambah lagi, model Dengan CIRC, sebagian besar siswa dapat mencapai ketuntasan belajar. Hasil belajar membaca yang sangat baik dan kemampuan siswa untuk memperoleh informasi secara berulang ulang menunjukkan bahwa metode CIRC membantu siswa memahami isi bacaan (Ari Wibowo et al., 2023).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrozi (2020) dalam CIRC, siswa diharuskan untuk menguasai pikiran utama dari suatu wacana, serta kemampuan membaca dan menulis secara kooperatif. Guru membagi siswa ke dalam kelompok dan meminta mereka menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bacaan tersebut secara kolektif. Untuk membantu siswa belajar membaca pemahaman, guru dapat menggunakan metode pembelajaran CIRC. Tujuan utama dari metode ini adalah membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka dan meningkatkan hasil belajar mereka yang rendah. Dengan menggunakan metode tipe CIRC, siswa diharuskan untuk menguasai pikiran utama dari suatu wacana, serta menguasai kemampuan membaca dan menulis lainnya.

Menurut Tjoen & Samsudin (2022) Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah model pembelajaran berkelompok yang berpusat pada siswa dan dirancang untuk meningkatkan kerjasama dalam pembelajaran. Diharapkan siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang aktif dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Selama pembelajaran CIRC, siswa diminta untuk membentuk kelompok heterogen dengan masing-masing lima hingga enam siswa. Dalam kelompok, siswa membaca secara paham dan saling berdiskusi tentang tugas tertulis yang diberikan oleh guru dalam jangka waktu tertentu. Setelah diskusi, siswa dapat membaca kembali hasil diskusi untuk mengetahui pendapat antar kelompok Ini juga dapat menambah pengalaman.

Selain menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) media pembelajaran juga

dapat berperan dalam meningkatkan membaca pemahaman siswa. Media pembelajaran merupakan salah satu alat yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa merasa tertarik dan tertarik dengan apa yang diajarkan. Beberapa guru masih belum memahami betapa pentingnya memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar pembelajaran tidak terasa membosankan atau monoton. Dalam menyajikan materi pelajaran tertentu, guru harus menggunakan alat bantu seperti gambar, model, dan benda konkrit untuk membantu siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Tanpa penggunaan media, penjelasan guru akan sangat abstrak (Wulandari et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma et al., (2023) penggunaan media pembelajaran dapat diterapkan pada kegiatan pembuka sampai dengan kegiatan inti. Sejalan dengan pendapat di atas Media merupakan bagian dari pembelajaran penggunaan media harus menjadi bagian dari pemikiran siswa setiap kali mereka mengembangkan pelajaran mereka. Setiap jenis media memiliki fitur tertentu yang harus kita ketahui, sehingga kita dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Berbagai macam media dapat diambil, dibuat, dan digunakan seiring waktu, menimbulkan kerusakan yang cukup besar, dan memerlukan keberatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam pegangan pembelajaran sangat membantu kecukupan pegangan pembelajaran dan penyampaian pesan dan substansi contoh, meningkatkan motivasi dan meningkatkan pembelajaran berhasil, dan tentu saja memiliki efek mental pada pembelajaran (Husna & Supriyadi, 2023).

Media pembelajaran sebagai alat yang membantu dan dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, sehingga sangat meningkatkan tingkat kepentingan proses kontak dan komunikasi. Banyak jenis media pembelajaran digunakan untuk menyajikan materi pelajaran. Secara umum, media pembelajaran terbagi menjadi tiga kategori: media visual, media audio, dan media audio-visual. Kategori media visual mencakup berbagai macam alat pembelajaran, seperti gambar, diagram, grafik, papan, buletin, slide, ukiran, dan peta (Rimah Dani et al., 2023). Selaras dengan pendapat

diatas Media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan menyampaikan informasi kepada penerima, sehingga memungkinkan aktivitas belajar mengajar yang direncanakan dengan baik. serta efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, yang mendorong minat siswa untuk belajar dan mempermudah mereka memahami pelajaran. Media pembelajaran sebagai alat yang sangat mendukung proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar ruangan, sehingga penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, aktif, dan bermanfaat (Miftahul Janah et al., 2023) .

Media *Thinker's Track* merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang membantu siswa dalam memahami membaca pemahaman. Media ini adalah modifikasi dari permainan monopoli di desain sesuai kebutuhan pendidik dan siswa sebagai penunjang pembelajaran agar siswa dapat memahami materi yang akan diajarkan oleh pendidik (Via Fauziah et al., 2024). *Thinker's Track* berpengaruh terhadap minat membaca siswa, karena media *Thinkers Track* adalah media berbentuk jalur atau papan permainan yang penuh dengan tantangan berpikir tinggi (HOTS). Para pemain harus mengambil giliran untuk melemparkan dadu dan bergerak di petak di papan permainan dengan mengikuti jumlah dadu yang dihasilkan dari lemparan tersebut serta menjawab pertanyaan yang ada di petak. Dalam setiap langkah permainan, siswa menghadapi pertanyaan yang memerlukan analisis, sintesis, dan evaluasi (Kurniawati, 2021). Hal tersebut dapat meyakinkan bahawa pembelajaran dengan menggunakan media *Thinker's Track* menarik perhatian siswa di dalam kelas dan dapat menumbuhkan minat siswa dalam membaca (Prawiyogi 2021).

Berdasarkan dengan permasalahan di atas, maka perlu upaya untuk meningkatkan membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif sehingga dapat membantu meningkatkan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan membahas mengenai “Pengaruh

Model (CIRC) berbantuan Media *Thinker's Track* terhadap Membaca Pemahaman”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III melalui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbantuan media *Thinker's Track* ?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbantuan media *Thinker's Track* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III melalui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbantuan media *Thinker's Track*.
2. Untuk Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbantuan media *Thinker's Track* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dari manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaatnya yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah wawasan mengenai penelitian dengan judul ”Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbantuan Media *Thinker's Track* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III”.

2. Dapat menjadi sumber referensi terhadap peningkatan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran bagi peneliti berikutnya terkait dengan “ model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) berbantuan media *Thinker's Track*”.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi Guru**

1. Sebagai referensi untuk pengembangan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang tepat.
2. Dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Thinker's Track* terhadap membaca pemahaman siswa kelas III.
3. Dapat menjadikan alternatif untuk proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).
4. Menambah pengetahuan dan ketrampilan guru dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

##### **1.4.2.2 Bagi Siswa**

1. Dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Thinker's Track* dapat membantu kerja sama siswa.
2. Melalui model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Thinker's Track* dapat meningkatkan keingintahuan siswa dalam pembelajaran.
3. Melalui model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Thinker's Track* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

#### **1.4.2.3 Bagi Sekolah**

Menambahkan suatu ide kreatif untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Thinker's Track* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

#### **1.4.2.4 Bagi Peneliti**

1. Sebagai pengalaman dalam melaksanakan penelitian model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Thinker's Track* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Candigarun 03.
2. Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum, memberikan sumbangan ilmiah, dan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya